

**PENAFSIRAN KATA *FĀHISYAH* DALAM QS. AL-A'RAF AYAT 80-84  
DAN KORELASINYA DENGAN PERILAKU HOMOSEKSUAL  
(Studi Komparatif Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

**SETIAWAN AL-FADLY PUTRA IMAM**

**NIM. 21105030078**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## NOTA DINAS

### HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Setiawan Al-Fadly Putra Imam

NIM : 21105030078

Judul Skripsi : "Penafsiran Kata *Fāhisyah* dalam QS. Al-A'raf Ayat 80-84 dan Korelasinya dengan Perilaku Homoseksual (Studi Komparatif Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Munir*)"

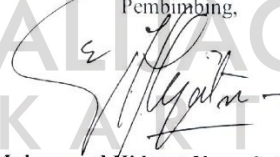
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Maret 2025

Pembimbing,

  
**Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19710901 199903 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERTANYAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Setiawan Al-Fadly Putra Imam  
NIM : 21105030078  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta  
No. Telepon : 0813-5846-6040  
Judul Skripsi : "Penafsiran Kata *Fāhisyah* dalam QS. Al-A'raf Ayat 80-84 dan Korelasinya dengan Perilaku Homoseksual (Studi Komparatif Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Munir*)"

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang dibuat oleh Saya sendiri. Jika dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan dari kerjasamanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Maret 2025  
Yang Menyatakan,



Setiawan Al-Fadly Putra Imam  
NIM. 21105030078

# SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-477/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN KATA *FAHISYAH* DALAM QS. AL-A'RAF AYAT 80-84 DAN KORELASINYA DENGAN PERILAKU HOMOSEKSUAL (Studi Komparatif Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Munir*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SETIAWAN AL-FADLY PUTRA IMAM  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030078  
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Maret 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67e0f442e8525



Penguji II

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67e0e2d30e8ed



Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67dc2692a5102



Yogyakarta, 13 Maret 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67e4ec1598023

**MOTTO**

*“Cogito Ergo Sum”*

**(Descartes)**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bapak dan Ibu, kalian adalah alasan terbesar dalam setiap perjuanganku. Doa tanpa henti, kasih sayang yang tulus, dan segala pengorbanan yang tak terhitung menjadi cahaya di setiap jalanku. Semoga karya sederhana ini menjadi wujud kecil dari baktiku untuk kalian.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan translate Arab-Latin yang berpodaman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Śa   | ś                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ĥa   | ĥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | d                  | De                         |
| ذ          | Żal  | ż                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | r                  | er                         |
| ز          | Zai  | z                  | zet                        |
| س          | Sin  | s                  | es                         |

|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ش | Syin   | sy | es dan ye                   |
| ص | Ṣad    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Ḍad    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | Ṭa     | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Ẓa     | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain   | `  | koma terbalik (di atas)     |
| غ | Gain   | g  | ge                          |
| ف | Fa     | f  | ef                          |
| ق | Qaf    | q  | ki                          |
| ك | Kaf    | k  | ka                          |
| ل | Lam    | l  | el                          |
| م | Mim    | m  | em                          |
| ن | Nun    | n  | en                          |
| و | Wau    | w  | we                          |
| ه | Ha     | h  | ha                          |
| ء | Hamzah | ‘  | apostrof                    |
| ي | Ya     | y  | ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ          | Fathah | a           | a    |
| ِ          | Kasrah | i           | i    |
| ُ          | Dammah | u           | u    |

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ...ئِ    | Fathah dan ya  | ai          | a dan u |
| وُ...ؤِ    | Fathah dan wau | au          | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama                    | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ...يَ... | Fathah dan alif atau ya | ā           | a dan garis di atas |
| يَ...ئِ    | Kasrah dan ya           | ī           | i dan garis di atas |
| وُ...ؤِ    | Dammah dan wau          | ū           | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*  
*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

*Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*

*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Allaāhu gafūrun rahīm*

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

*Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan petunjuk hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**PENAFSIRAN KATA *FĀḤISYAH* DALAM QS. AL-A'RAF AYAT 80-84 DAN KORELASINYA DENGAN PERILAKU HOMOSEKSUAL (Studi Komparatif Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*)**" dan tanpa karunia-Nya, setiap langkah dalam perjalanan ini takkan pernah terwujud. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sosok mulia yang menjadi suri teladan dalam menjalani kehidupan ini. Semoga kita semua senantiasa berada dalam syafaat beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini hadir sebagai saksi dari perjalanan panjang yang penuh makna. Setiap hurufnya adalah rangkuman dari usaha yang terkadang terasa tak berujung dan iringan doa-doa yang menguatkan hati yang rapuh. Dengan segenap hati yang dipenuhi rasa syukur, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Skripsi ini bukan hanya hasil dari kerja keras saya, tetapi juga bukti nyata dari kasih, bimbingan, dan doa yang tak henti-hentinya tercurah dari mereka yang selalu mendampingi. Maka tentu sudah selayaknya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih,

1. Kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah menjadi pilar kokoh dalam menjaga integritas dan kemajuan fakultas ini.
3. Kepada Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., yang tanpa lelah mengarahkan dan memberikan dukungan kepada setiap mahasiswa.
4. Kepada Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Mahbub Ghozali yang telah tulus mendampingi perjalanan dalam proses penyusunan skripsi.

5. Kepada Dosen Pembimbing Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag., yang telah mencurahkan ilmu, waktu, dan kesabaran untuk membimbing peneliti melewati setiap tantangan dalam proses ini.
6. Kepada seluruh Dosen dan Staf Fakultas, atas ilmu, motivasi, dan dukungan yang telah membentuk peneliti menjadi pribadi yang lebih baik.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Sugianto dan Ibu Nur Lathifah, yang telah mendidik, memberikan motivasi, bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi peneliti yang keras kepala.
8. Kepada kedua malaikat kecilku, Nur Illiyyin Sugi Putri dan Alaika Zahiro Qatrun Nada, yang senyum dan semangatnya selalu menjadi pelipur lara, teruslah melangkah dan tumbuhlah menjadi versi yang paling hebat, adik-adikku.
9. Kepada support sistem terbaikku, Febby Ayuni Pradiana yang selalu menjadi rumah terbaik dalam memberikan sumber semangat, doa, kebahagiaan kasih sayang dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih telah menjadi pendamping dalam suka dan duka, penyemangat di kala lelah, serta cahaya yang selalu menerangi jalan pikiranku. Kesabaran, dukungan, dan kasihmu adalah anugerah terindah dalam perjalanan ini.
10. Kepada Circle “Sido Camp Ra” yaitu, Dita, Pinta, Fifi, Ahmed, dan Adzka yang selalu memberikan banyak pengertian tentang arti kebersamaan dan persahabatan dengan caranya uniknya tersendiri.
11. Kepada Sahabat Underground yaitu, Yaza, Danial, Aghnil, dan Fayad beserta pasangannya, Joda dan Azza, yang selalu hadir dengan keanehan mereka sendiri. Terima kasih atas waktu, bantuan, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada peneliti selama ini.
12. Kepada Player Kulon, yang mengisi hari-hari peneliti dengan kebersamaan yang sederhana namun penuh makna.
13. Kepada Teman-teman KKN yaitu, Maya, Dila, Wahyu, Fikri, Melmel, Mas Opik, Funnas, Syahnaz, dan Sheilma, yang telah berbagi cerita, tawa, dan perjuangan selama masa pengabdian.

14. Kepada seluruh teman seperjuangan dalam Organisasi, baik HMPS IAT, DEMA FUPI, dan sahabat-sahabat Gustavo tercinta yang selalu ada sisi peneliti selama masa perkuliahan ini.
15. Kepada seluruh teman seangkatan, Qurona' 21 selalu yang mengingatkan penulis akan arti kebersamaan dan perjuangan selama di perkuliahan.
16. Kepada Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada peneliti selama ini.
17. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri, Setiawan Al-Fadly Putra Imam. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba, terima kasih karena memutuskan tidak menyerah di tahun ini. Sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini kamu telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Skripsi ini lahir bukan hanya dari usaha, melainkan dari keberadaan kalian semua. Setiap doa yang terucap, setiap dukungan yang diberikan, dan setiap kehadiran yang menemani adalah kekuatan yang mengalir dalam setiap kata di karya ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan berkah yang berlimpah, dan semoga skripsi ini menjadi bagian kecil dari wujud terima kasih saya kepada kalian semua.

Yogyakarta, 7 Maret 2025

Peneliti,

Setiawan Al-Fadly Putra Imam  
**NIM.21105030078**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kata *fāḥisyah* dan korelasinya dengan perilaku homoseksual dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 melalui pendekatan komparatif terhadap Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran kedua kitab tafsir tersebut. Metode yang digunakan adalah metode tafsir *muqārin* (komparatif), dengan menelaah bagaimana Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili memahami ayat tersebut berdasarkan latar belakang keilmuan dan pendekatan tafsir mereka. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) dan dianalisis secara kualitatif.

Kata *Fāḥisyah* (kekejian) di dalam Al-Qur'an memiliki tiga makna utama, yaitu zina, homoseksual dan lesbian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengartikan *fāḥisyah* sebagai homoseksual, sebagaimana maksud Firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84. Fenomena homoseksualitas menjadi isu yang terus diperbincangkan dalam berbagai perspektif, termasuk dalam studi tafsir. Pemahaman terhadap interpretasi para mufassir klasik dan kontemporer menjadi penting dalam melihat bagaimana makna ayat ini dijelaskan dalam berbagai konteks. Perbedaan mencolok dari kedua tafsir ini terletak pada metode dan sistematika penjelasannya; *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* berfokus pada penafsiran *bil ma'qūl* yang berbasis hadis dan riwayat, sementara *Tafsīr Al-Munīr* mengkombinasikan metode tafsir *bil ma'qūl* dan *bil ma'tsūr* dengan analisis yang lebih kontekstual dan tersusun secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr* menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 80-84 sepakat bahwa homoseksual adalah perbuatan keji (*al-fahisyah*) yang bertentangan dengan fitrah manusia dan menyebabkan azab bagi kaum Nabi Luth. Namun, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dengan pendekatan tafsir *bil ma'tsūr*, mengatakan bahwa *fāḥisyah* pada ayat ini merupakan sebuah perilaku yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, yaitu hubungan sesama jenis lelaki (homoseksual) yang dianggap sebagai tindakan yang melampaui batas dan bodoh, karena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sedangkan *Tafsīr Al-Munīr* sebagai tafsir kontemporer menjelaskan bahwa *fāḥisyah* adalah perbuatan yang berpaling dari hubungan alami dan beralih kepada sesama lelaki melalui dubur (homoseksual) dan bertentangan dengan fitrah manusia dikarenakan tidak adanya ketertarikan (*syahwat*) terhadap perempuan. Dengan rasa bangga, kaum Nabi Luth tidak ada rasa malu sedikitpun atas perbuatan mereka sendiri.

**Kata Kunci:** *Fāḥisyah*, Homoseksual, QS. Al-A'raf 80-84, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, *Tafsīr Al-Munīr*.

## ABSTRACT

This study examines the term *fāḥisyah* and its correlation with homosexual behavior in QS. Al-A'raf verses 80-84 through a comparative approach to *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* and *Tafsīr Al-Munīr*. The objective of this research is to analyze and compare the interpretations of these two tafsir books. The method used is tafsir *muqārin* (comparative method) by examining how Ibnu Kaṣīr and Wahbah az-Zuhaili interpret the verse based on their scholarly backgrounds and exegetical approaches. Data were collected through library research and analyzed qualitatively.

The term *fāḥisyah* (indecent) in the Qur'an carries three main meanings: adultery, homosexuality, and lesbianism. This study primarily focuses on interpreting *fāḥisyah* as homosexuality, as conveyed in QS. Al-A'raf verses 80-84. Homosexuality remains a widely discussed issue from various perspectives, including tafsir studies. Understanding the interpretations of both classical and contemporary mufassir is essential to examine how the meaning of this verse is explained in different contexts. A significant difference between these two tafsirs lies in their methodology and systematic explanation; *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* focuses on tafsir *bil ma'tsūr*, which relies on hadith and historical reports, whereas *Tafsīr Al-Munīr* combines tafsir *bil ma'tsūr* and *bil ma'qūl* with a more contextual and structured analysis.

The findings reveal that both *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* and *Tafsīr Al-Munīr* agree that homosexuality is an immoral act *al-fāḥisyah* that contradicts human nature and led to divine punishment upon the people of Prophet Luth. However, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, using the tafsir *bil ma'tsūr* approach, states that *fāḥisyah* in this verse refers to a behavior never practiced before, specifically same-sex relationships between men (homosexuality), which is considered an excessive and foolish act because it places things out of their natural order. On the other hand, *Tafsīr Al-Munīr*, as a contemporary tafsir, explains that *fāḥisyah* refers to a deviation from natural relationships, shifting towards same-sex interactions through the anus (homosexuality). This behavior is seen as contradicting human nature due to the lack of sexual attraction towards women. Moreover, the people of Prophet Luth committed these acts openly and proudly, without any sense of shame.

**Keywords:** *Fāḥisyah*, Homosexuality, QS. Al-A'raf 80-84, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, *Tafsīr Al-Munīr*.

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| NOTA DINAS .....   | iII       |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....  | III       |
| MOTTO.....   | V         |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....  | VI        |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....                                    | VII       |
| KATA PENGANTAR.....  | XIII      |
| ABSTRAK.....   | XVI       |
| ABSTRACT .....   | XVII      |
| DAFTAR ISI .....   | XVIII     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang.....   | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....  | 9         |
| C. Tujuan dan Kegunaan .....   | 10        |
| D. Kajian Pustaka.....   | 11        |
| E. Kerangka Teori.....   | 16        |
| F. Metode Penelitian .....   | 18        |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 21        |
| <b>BAB II KATA <i>FĀḤISYAH</i> DAN HOMOSEKSUAL.....</b>                  | <b>23</b> |
| A. Definisi <i>Fāḥisyah</i> dalam Al-Qur'an .....                        | 23        |
| B. <i>Fāḥisyah</i> Sebagai Perilaku Homoseksual.....                     | 26        |
| C. Pengertian Homoseksual.....   | 28        |
| D. Sejarah Homoseksual.....  | 30        |
| E. Bentuk-Bentuk Homoseksual.....  | 34        |
| F. Dampak Negatif Homoseksual.....                                       | 37        |
| <b>BAB III <i>TAFSĪR IBNU KAŚĪR</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MUNĪR</i> .....</b> | <b>44</b> |
| A. Biografi Ibnu Katsir dan <i>Tafsīr Ibnu Kaśīr</i> .....               | 44        |
| 1. Kehidupan, Pendidikan, dan Karya-Karya Ibnu Katsir .....              | 44        |
| 2. Gambaran <i>Tafsīr Ibnu Kaśīr</i> .....                               | 50        |
| B. Biografi Wahbah az-Zuhaili dan <i>Tafsīr Al-Munīr</i> .....           | 56        |

|   |            |
|---|------------|
| 1. Kehidupan, Pendidikan, dan Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili.....  | 56         |
| 2. Gambaran <i>Tafsīr Al-Munīr</i> .....  | 62         |
| <b>BAB IV PENAFSIRAN <i>TAFSĪR IBNU KAŚĪR</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MUNĪR</i><br/>TENTANG KATA <i>FĀĤISYAH</i> DAN PERILAKU HOMOSEKSUAL<br/>DALAM QS. AL-A'RAF AYAT 80-84.....</b> | <b>69</b>  |
| A. Penafsiran Ibnu Katsir QS. Al-A'raf Ayat 80-84 dalam <i>Tafsīr Ibnu Kaśīr</i> ..   | 69         |
| B. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili QS. Al-A'raf Ayat 80-84 dalam <i>Tafsīr Al-Munīr</i> .....  | 76         |
| C. Persamaan dan Perbedaan <i>Tafsīr Ibnu Kaśīr</i> dan <i>Tafsīr Al-Munīr</i> tentang QS. Al-A'raf Ayat 80-84.....   | 90         |
| 1. Menyoroti Perbuatan Keji ( <i>al-Fāĥisyah</i> ).....   | 90         |
| 2. Penolakan Kaum Nabi Luth terhadap Seruan Kebenaran .....   | 92         |
| 3. Azab sebagai Konsekuensi Perbuatan .....   | 93         |
| 4. Hukuman bagi Pelaku Homoseksual.....   | 94         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>99</b>  |
| A. Kesimpulan.....  | 99         |
| B. Saran.....   | 101        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>103</b> |
| <b>CURICULUM VITAE.....</b>   | <b>108</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya, manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan. Hal ini adalah salah satu fitrah yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>1</sup> (QS. Ar-Rum: 21)

Manusia diciptakan secara berpasangan, tentu dengan berbedanya jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan memenuhi kebutuhan biologis (seks), keberlangsungan hidup dan menjaga kelestarian keturunan (reproduksi).<sup>2</sup> Dengan adanya keturunan, manusia dapat berkembang, membangun peradaban, serta membentuk komunitas yang berlandaskan nilai-nilai kepercayaan, ideologi, dan berbagai aspek lainnya. Inilah yang membuat manusia semakin menarik dan unik untuk dijadikan objek

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Kawin Beda Agama Di Indonesia* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm 2.

penelitian, selain karena keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>3</sup> Allah telah menyatakan dalam ayat-Nya, bahwa semua bentuk ciptaan-Nya diciptakan secara berpasang-pasangan. Namun, salah satu kesalahan fatal yang dilakukan oleh manusia adalah kesalahan dalam menentukan pasangan hidup yaitu dengan berpasangan dengan sesama jenis atau melakukan homoseksual.<sup>4</sup>

Fenomena homoseksualitas kini semakin banyak terjadi di Indonesia, bahkan di belahan dunia. Dahulu, isu penyimpangan seksual ini lebih sering ditemukan di luar negeri, tetapi seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, budaya tersebut mulai masuk dan berkembang di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, arus informasi yang bebas serta pengaruh budaya global turut mendorong semakin meningkatnya keberadaan komunitas pasangan sesama jenis di tanah air.

Saat ini, homoseksualitas menjadi salah satu isu sosial yang terus menjadi perdebatan di berbagai kalangan, termasuk dalam masyarakat Muslim. Perdebatan ini sering kali melibatkan pandangan agama, budaya, dan hak asasi manusia, yang terkadang saling bertentangan. Homoseksualitas dianggap sebagai perilaku dosa besar yang sangat tercela, merusak jiwa, moral, agama, dan fitrah manusia. Perilaku ini merupakan hubungan biologis antara sesama jenis kelamin.<sup>5</sup> Homoseksualitas, atau *liwāṭ*, digambarkan sebagai tindakan asusila yang sangat hina, menunjukkan

---

<sup>3</sup> Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres), hlm 56.

<sup>4</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 87.

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Libanon: Dar al-Fikr, 1981), hlm 427.

adanya penyimpangan psikologis pada pelakunya dan ketidaknormalan dalam perilaku.

Al-Qur'an menyebut homoseksual dengan kata *fāḥisyah*. *Fāḥisyah* memiliki makna dan arti yang lebih kompleks. Di dalam Al-Qur'an, lafaz *fāḥisyah* memiliki tiga bentuk, yaitu *fāḥisyah*, *fahsyā'*, dan *fawāḥiṣ*, yang secara keseluruhan disebutkan sebanyak 24 kali dalam 23 ayat dan 15 surat. Lafaz *fāḥisyah* sendiri disebutkan sebanyak 13 kali, yang tersebar dalam kelompok surat Makkiyah dan Madaniyah. Dalam surat *Makkiyah*, lafaz ini terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 28 dan 80, QS. Al-Isra ayat 32, QS. An-Naml ayat 54, QS. Al-'Ankabut ayat 28. Sedangkan dalam surat *Madaniyah*, lafaz ini muncul dalam QS. Ali Imran ayat 135, QS. An-Nisa ayat 15, 19, 22, dan 25, QS. An-Nur ayat 19, QS. Al-Ahzab ayat 30, QS. At-Talaq ayat 1.<sup>6</sup> Pada dasarnya, Lafadz *fāḥisyah* menunjukkan konsepsi kekejian moral dalam Islam, yaitu berupa perbuatan yang bertendensi buruk, keji, kekerasan, pelecehan seksual.

Secara lebih spesifik, kata *fāḥisyah* merujuk pada perbuatan zina dan homoseksualitas. Dalam Al-Qur'an, tindakan seperti zina, homoseksual, lesbianisme, serta berbagai bentuk penyimpangan seksual lainnya digambarkan sebagai perbuatan yang sangat tercela dan melampaui batas kewajaran. Selain itu, istilah *fāḥisyah* juga mencakup larangan menikahi istri ayah, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *fāḥisyah* merujuk pada segala bentuk perilaku yang melanggar norma dan aturan agama. Islam dengan tegas menutup setiap peluang

---

<sup>6</sup> Muhammad Haris Fauzi, "Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyah, Fahisyah dan Fawahisy", hlm 275.

yang dapat mendorong manusia menuju tindakan yang hina dan merusak. Oleh karena itu, segala perbuatan yang dapat mengarah pada zina, homoseksualitas, lesbianisme, pernikahan dengan istri ayah, serta tindakan sejenis lainnya secara jelas dinyatakan sebagai sesuatu yang haram dan keji dalam ajaran Islam.

Di antara berbagai makna dan arti kata *fāḥisyah* dan derivasinya, homoseksual merupakan salah satu makna *fāḥisyah* yang sering disebut dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an, kata *fāḥisyah* yang bermakna homoseksual sering kali dikaitkan terhadap kisah kaum Nabi Luth yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hal ini telah menjadi perhatian khusus karena dianggap menyimpang dari fitrah manusia itu sendiri yang telah Allah SWT tetapkan. Fenomena ini telah mencatat sejarah besar dalam kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an,

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ  
شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ٨١ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ  
مَنْ قَرَيْتَكُمْ إِنَّهُمْ أَنْسٌ يَتَطَهَّرُونَ ٨٢ فَانجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ ٨٣ وَأَمْطَرْنَا  
عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ٨٤

(Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?” Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.” Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal. Kami hujani mereka dengan hujan

(batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.”<sup>7</sup> (Al-A'raf: 80-84)

Ayat-ayat tersebut mengisahkan tindakan homoseksual yang dikerjakan oleh kaum Nabi Luth, yang pada akhirnya mengundang kemurkaan Allah. Kisah ini sering digunakan sebagai rujukan untuk menjelaskan pandangan Islam tentang homoseksualitas. Pada ayat di atas, disebutkan istilah *fāḥisyah* yang merujuk pada perilaku dengan orientasi seksual atau tindakan yang dapat disebut homoseksual. Pelaku dari tindakan tersebut adalah pria yang melakukan hubungan sesama jenis, yaitu yang mendekati anus pria lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam kata *rijālā* yang berarti mendekati anus laki-laki, yakni pelaku dari tindakan *al-fāḥisyah* atau kelompok homoseksual.

Ayat-ayat tersebut mengisahkan tindakan homoseksual yang dikerjakan oleh kaum Nabi Luth, yang pada akhirnya mengundang kemurkaan Allah. Dari ayat tersebut, bisa dipahami bahwa Nabi Luth telah diutus oleh Allah SWT. untuk membimbing dan mendidik kaumnya agar beriman kepada-Nya, melakukan kebaikan, dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Secara khusus, Nabi Luth memperingatkan mereka untuk meninggalkan perilaku keji yang sama sekali belum pernah dikerjakan sebelumnya di dunia, yaitu hubungan sesama jenis antara laki-laki (homoseksual). Namun, kaum Nabi Luth tidak mengindahkan seruannya. Mereka bahkan berusaha mengusir Nabi Luth dan pengikutnya untuk keluar dari daerah mereka.

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Allah kemudian memerintahkan Nabi Luth untuk keluar dari daerah tersebut bersama para pengikutnya. Setelah itu, Allah menimpakan azab yang sangat berat kepada kaum yang durhaka itu sebagai balasan atas perbuatan mereka. Hal ini terjadi karena Nabi Luth memohon pertolongan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ۝ ٣٠

“Dia (Lut) berdoa, ‘Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu’”<sup>8</sup> (QS. Al-'Ankabut: 30)

Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Luth dikabulkan Allah. Seseorang yang telah dizalimi tanpa alasan yang benar hanya karena mempertahankan kebenaran tidak memiliki tempat lain untuk meminta pertolongan selain kepada Allah. Allah pun telah berjanji untuk membantu orang yang teraniaya, meskipun terkadang penolongannya memerlukan waktu.<sup>9</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kaum Nabi Luth dihancurkan oleh azab yang pedih yang dibawa oleh para malaikat utusan Allah. Azab tersebut diturunkan karena mereka telah melakukan perbuatan yang dilarang keras dalam syariat Islam, yaitu hubungan homoseksual, perbuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kaum Nabi Luth dikenal sebagai kaum yang terjerumus dalam perilaku homoseksual, yang berarti mereka lebih tertarik kepada sesama jenis. Dalam hal ini, kaum laki-laki di sana lebih suka berhubungan dengan sesama laki-laki

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

<sup>9</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan* (Jakarta: Qaf, 2017), hlm 265.

dibandingkan dengan menikahi perempuan. Perilaku ini bahkan dapat menghentikan kelangsungan keturunan manusia.<sup>10</sup> Keberanian kaum Nabi Luth semakin terlihat ketika malaikat utusan Allah datang dengan wujud pemuda tampan. Para malaikat membawa berita bahwa kaum tersebut akan dihancurkan. Namun, kehadiran mereka justru menarik perhatian kaum Nabi Luth, yang kemudian berkerumun di rumah beliau dan memaksa agar pemuda tampan itu diserahkan demi memuaskan nafsu semata mereka.<sup>11</sup> Nabi Luth pun terheran dengan tindakan kaumnya yang begitu hina dan tercela.

Penafsiran para ulama terhadap suatu ayat di dalam Al-Qur'an sering mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Namun, perubahan tersebut tidak sampai meruntuhkan kaidah dan tatanan penafsiran yang telah dirumuskan para ulama tafsir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat perbedaan pandangan dan penafsiran di antara para mufassir. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti wawasan, letak geografis, lingkungan, serta karakter pribadi masing-masing mufassir, yang membentuk corak pemikiran dan memengaruhi epistemologi yang mereka gunakan.

Penafsiran Ibnu Katsir tentang kata *fāḥisyah* dan perilaku homoseksual kaum Nabi Luth yang tergambar dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 mengatakan bahwa, *fāḥisyah* pada ayat ini merupakan sebuah perilaku yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, yaitu hubungan sesama jenis lelaki (homoseksual) yang

---

<sup>10</sup> Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2018), hlm 54.

<sup>11</sup> Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, hlm 55.

dianggap sebagai tindakan yang melampaui batas dan bodoh, karena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.<sup>12</sup>

Wahbah az-Zuhaili juga memberikan komentar tentang pemaknaan kata *fāhisyah* dalam kitabnya, *Tafsīr Al-Munīr*, bahwa *fāhisyah* adalah perbuatan yang berpaling dari hubungan alami dan beralih kepada sesama lelaki melalui dubur (homoseksual) dan bertentangan dengan fitrah manusia dikarenakan tidak adanya ketertarikan (*syahwat*) terhadap perempuan. Dengan rasa bangga, kaum Nabi Luth tidak ada rasa malu sedikitpun atas perbuatan mereka sendiri.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, dua kitab tafsir, yaitu *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*, menawarkan pandangan yang berbeda berdasarkan kondisi latar belakang mufassir. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, yang ditulis oleh ulama klasik abad ke-14, dikenal dengan pendekatan tekstual yang literal dan sangat berpegang pada riwayat hadis serta pendapat ulama Salaf. Sementara itu, *Tafsīr Al-Munīr*, karya Wahbah az-Zuhaili yang disusun pada abad ke-20, menggabungkan metode tafsir *bil ma'tsūr* dan *ma'qūl* dengan pendekatan *adab al-ijtimā'ī* (sastra dan sosial kemasyarakatan), serta mengandung unsur fiqh (hukum Islam). Sebagai salah satu tafsir kontemporer yang mampu merespons tantangan zaman, kitab ini disusun dengan metode penelitian yang sederhana, gaya bahasa yang mudah dipahami, serta berpegang pada riwayat-riwayat autentik sambil menghindari pengaruh *isrā'īliyyāt* dalam penafsirannya. Perbedaan ini menjadikan kedua tafsir tersebut menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks isu yang kompleks seperti homoseksual.

---

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Giza: Awlad al-Syaikh li al-Turats, 2000 M), hlm. 346.

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Damaskus, Dar al-Fikr, 2009), Jilid 4, hlm 653.

Penelitian tentang penafsiran QS. Al-A'raf ayat 80-84 oleh Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili ini sangat relevan dalam konteks akademis. Penelitian ini juga penting dalam memberikan panduan bagi umat Islam untuk menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tafsir bukan hanya sekadar alat untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika intelektual umat Islam pada masa tertentu. Dengan demikian, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengkaji relevansi metode penafsiran klasik dan modern dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk bisa mengkaji dan lebih memahami secara mendalam tentang perilaku homoseksual dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 dengan melakukan kajian perbandingan kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengangkat judul tentang ***Penafsiran Kata Fāḥisyah dalam QS. Al-A'raf Ayat 80-84 dan Korelasinya dengan Perilaku Homoseksual (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr Al-Munīr)***.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran kata *fāḥisyah* dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 menurut *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr* dan apa korelasinya dengan perilaku homoseksual?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua kitab tafsir tersebut dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84?

### C. Tujuan dan Kegunaan

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *fāḥisyah* dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 menurut *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr* dan korelasinya dengan perilaku homoseksual.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr* dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84.

#### Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis dan substantif, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam studi tafsir Al-Qur'an, terutama terkait penafsiran kata *fāḥisyah* dan korelasinya dengan perilaku homoseksual dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84. Selain hal itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya khazanah literatur bagi civitas akademika, khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi yang sederhana, khususnya bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami suatu term dalam Al-Qur'an secara *bil ma'tsūr*. Selain hal itu, penelitian ini juga diharapkan untuk bisa memberikan wawasan serta kontribusi pemikiran bagi para pembaca, agar mereka dapat menjauhkan diri dari perilaku tercela yang dapat merusak akhlak manusia.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam upaya memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang telah dipaparkan, diperlukan kajian pustaka untuk membangun kerangka berpikir yang dapat memperkaya analisis serta membantu mencapai hasil yang diharapkan. Untuk menghindari plagiarisme, peneliti telah menganalisis berbagai penelitian sebelumnya. Terlebih lagi, kajian mengenai homoseksualitas telah banyak dibahas dalam berbagai aspek melalui skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya dengan tingkat kompleksitas yang beragam. Namun, jika fokus diarahkan pada studi komparatif kitab tafsir, khususnya dengan pendekatan sufistik, jumlahnya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti akan mengidentifikasi literatur yang telah diteliti sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan homoseksualitas dalam Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir yang membahas tema tersebut secara khusus.

Pertama, peneliti akan memaparkan literatur yang memiliki kesamaan pada aspek objek material, yaitu tentang kata *fāḥisyah* dan homoseksual. Buku yang berjudul *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang* yang ditulis oleh Zulkifli Ismail. Penelitian ini mengenalkan tentang LGBT, sejarah awal, dan perkembangannya. Dalam buku ini, mengambil sudut pandang tentang keberadaan LGBT ini melalui berbagai perspektif, yaitu psikologi, sosiologi, etika dan moral serta *legal perform*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Zulkifli Ismail, *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang* (Jakarta: Madza Media, 2022), hlm 1.

Jurnal yang berjudul “Konsep *fāḥisyah* Dalam Al-Qur’an: Studi Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir” karya Aidul Fitriawan. Dalam penelitian ini, perhatian lebih difokuskan pada bagaimana kata *fāḥisyah* digunakan dalam Al-Qur’an. Tujuannya adalah untuk menemukan konsep dan makna kata *fāḥisyah* serta kontekstualisasinya pada masa kini serta beberapa upaya dalam mencegahnya. Sedangkan metode yang digunakan adalah menggunakan metode *maudhū’i* atau kajian tematik.<sup>15</sup>

Karya selanjutnya adalah jurnal oleh Ahmad Fauzan yang berjudul “Makna *Fahsyā’* dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat-Ayat *Fahsyā’* dalam Al-Qur’an)”. Dalam penelitian ini, perhatian lebih difokuskan pada kata *fahsyā’* yang digunakan dalam Al-Qur’an. Tujuannya adalah untuk menemukan konsep dan makna kata *fahsyā’*. Sedangkan metode yang digunakan adalah menggunakan metode *maudhū’i* atau kajian tematik. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa makna kata *fahsyā’* dan beberapa derivasinya mengandung arti segala bentuk perbuatan kemaksiatan maupun dosa yang dinilai amat kotor oleh akal sehat maupun syariat Islam.<sup>16</sup>

Skripsi yang diteliti oleh Siti Maimunah yang berjudul “Pandangan al-Qur’an tentang Homoseksualitas (Kajian Tematik)”. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah bertujuan untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan homoseksualitas serta memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat Islam mengenai topik tersebut. Persamaannya terdapat pada tema

---

<sup>15</sup> Aidul Fitriawan, “Konsep *fāḥisyah* Dalam Al-Qur’an: Studi Kajian Tematik Dalam Perspektif Tafsir”, *Al-Furqan, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, VI, 2023, hlm 1.

<sup>16</sup> Ahmad Fauzan, “Makna *Fahsyā’* dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat-Ayat *Fahsyā’* dalam Al-Qur’an)”, *Al-Bayan, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, III, 2018, hlm 1.

yang sama, yaitu pembahasan mengenai homoseksualitas (*liwāf*) dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman homoseksualitas yang dijelaskan dalam berbagai surah Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih spesifik dengan memusatkan pembahasan pada Surah Al-A'raf ayat 80-84 serta membandingkan pandangan dua mufassir terkait ayat tersebut.<sup>17</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Firdhausa Shafa Maulina, yaitu skripsi yang berjudul Homoseksual dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Psikologi Sigmund Freud). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan homoseksualitas, khususnya dengan mengambil kisah Nabi Luth sebagai fokus kajian. Akan tetapi, analisis yang digunakan adalah perspektif psikologi Teori Sigmund Freud sebagai pendekatan dalam menafsirkan isu homoseksualitas yang terdapat dalam Al-Qur'an, Salah satu karakteristik utama teori Freud adalah konsep psikoanalisis yang menitikberatkan pada struktur dan dinamika kepribadian. Psikoanalisis memahami kepribadian sebagai susunan yang memiliki struktur unik dengan dinamika khas yang membedakannya dari teori-teori psikologi lainnya.<sup>18</sup>

Ridwan, dalam skripsinya yang berjudul "Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," menjelaskan bahwa homoseksualitas merupakan istilah yang sering didengar dan umumnya dimaknai

---

<sup>17</sup> Siti Maimunah, "Pandangan Al-Qur'an tentang Homoseksualitas (Kajian Tematik)", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018, hlm 1.

<sup>18</sup> Firdhausa Shafa Maulina, "Homoseksual dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Psikologi Sigmund Freud)", Skripsi Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024, hlm 1.

sebagai ketertarikan terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama atau munculnya hasrat seksual terhadap sesama jenis. Perilaku ini telah terjadi sejak zaman Nabi Luth. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas penyimpangan seksual dalam perspektif Al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada pendekatan tafsir yang digunakan, di mana penelitian ini mengacu pada *Tafsir Ibnu Kasir* dan *Tafsir Al-Munir* dalam proses penafsirannya.<sup>19</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitrah Amaliah dalam skripsinya yang berjudul "Pesan Moral Kisah Nabi Luth dan Kaumnya". Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai kisah Nabi Luth serta mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji Surah Al-A'raf ayat 80-84 serta menjelaskan dampak negatif dari perilaku homoseksual. Namun, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian. Fitrah Amaliah berfokus pada pengambilan hikmah dari kisah Nabi Luth sebagaimana tertuang dalam ayat tersebut, sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada peran kisah Nabi Luth sebagai titik awal munculnya fenomena homoseksual.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Anisa Panggabean berjudul "Penafsiran Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)" membahas penafsiran Mutawalli Sya'rawi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas menggunakan metode tafsir tematik. Dalam penelitiannya, ia juga membandingkan

---

<sup>19</sup> Ridwan, "Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Maudhu'i*)", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018, hlm 1.

<sup>20</sup> Fitrah Amalia, "Pesan Moral Kisah Nabi Luth dan Kaumnya", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020, Hlm 2.

pendapat beberapa mufassir, seperti Buya Hamka, Sayyid Qutub, dan Wahbah az-Zuhaili, untuk memperkuat analisis tafsirnya. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji isu homoseksualitas dalam perspektif tafsir. Namun, perbedaannya terletak pada tokoh mufassir yang dikaji serta metode yang digunakan dalam analisisnya.<sup>21</sup>

Kedua, peneliti juga akan memaparkan tentang literatur yang berhubungan dengan objek formal dari penelitian ini. Jurnal yang berjudul “Homoseksual dalam Perspektif *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* Karya Ibnu Katsir dan *Al-Azhar* Karya Buya Hamka (Studi Komparatif atas Penafsiran Qs. Al-A’raf Ayat 80-84)” oleh Rahma Juwita, Kamaruddin, dan Halimatussa’diyah. Penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu tentang homoseksualitas dalam QS. Al-A’raf ayat 80-84. Akan tetapi, objek formal yang digunakan memiliki sedikit perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode komparasi *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Azhar*, sedangkan peneliti, komparasi *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*.<sup>22</sup>

Selanjutnya, skripsi karya Sri Utari yang berjudul “Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Ayat-Ayat Homoseksual dalam *Tafsīr Al-Munīr* (Analisis QS. Al-A’raf ayat 80-84)”. Penelitian ini memiliki kesamaan yang berfokus terhadap homoseksual yang terdapat di dalam QS. Al-A’raf ayat 80-84. Namun, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis terhadap satu kitab tafsir, yaitu *Tafsīr*

---

<sup>21</sup> Anisa Panggabean, “Penafsiran Mutawalli Sya’rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tematik)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019, hlm 75.

<sup>22</sup> Rahma Juwita (dkk), “Homoseksual dalam Perspektif *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* Karya Ibnu Katsir dan *Al-Azhar* Karya Buya Hamka”, *Al-Iklil*, Jurnal Dirasah Al-Qur’an dan Tafsir, I, 2022, hlm 1.

*Al-Munir*. Sedangkan peneliti menggunakan metode komparasi *Tafsir Ibnu Kasir* dan *Tafsir Al-Munir*.<sup>23</sup>

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, tampaknya belum ada penelitian yang secara khusus membahas pandangan ulama klasik dan kontemporer (Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili) mengenai homoseksualitas dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 dengan pendekatan analisis komparatif. Maka dari itu, penelitian ini dianggap layak dan penting untuk dilakukan guna menganalisis secara komparatif pandangan tentang homoseksualitas dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84 berdasarkan *Tafsir Ibnu Kasir* dan *Tafsir Al-Munir*.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori memegang peranan krusial dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan yang dikaji. Selain itu, kerangka ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan ukuran yang menjadi dasar dalam proses pembuktian suatu konsep atau fenomena.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode yang sebenarnya tidak berbeda jauh dari metode penelitian lainnya, tetapi penekanan pada perbandingan menjadi ciri khas yang menonjol. Metode tafsir *muqarin* atau metode komparatif dalam studi tafsir membandingkan beberapa pandangan mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an terkait konsep, pemikiran, atau metode tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sri Utari, "Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Ayat-Ayat Homoseksual dalam Tafsir Al-Munir (Analisis QS. Al-A'raf ayat 80-84)", Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2022, hlm 1.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021), hlm. 146.

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 117.

Dengan pendekatan ini, latar belakang yang mempengaruhi kecenderungan para mufassir dapat dipahami dengan lebih baik.<sup>26</sup>

Keunggulan metode tafsir *muqārin* antara lain mendorong sikap toleransi terhadap berbagai pandangan yang berbeda. Selain itu, metode ini juga bermanfaat untuk bisa lebih mengetahui beberapa pendapat terkait suatu ayat. Metode ini juga para memotivasi mufassir untuk mendalami berbagai ayat, hadis, serta pandangan mufassir lainnya.<sup>27</sup>

Peneliti menggunakan lafaz *fāḥisyah* dalam penelitian ini. *Fāḥisyah* bisa diartikan dalam tiga makna utama. Pertama, zina, yaitu hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan. Kedua, *liwāṭ* (homoseksual), merupakan hubungan seksual antara sesama laki-laki. Ketiga, *ṣiḥaq* (lesbianisme), yaitu hubungan seksual antara sesama perempuan.

Dalam hal ini, peneliti juga memilih kata *fāḥisyah* yang bermakna homoseksual, sebuah isu yang kerap dibahas dalam kehidupan masyarakat. Homoseksualitas dikenal sebagai penyimpangan seksual yang ditandai dengan ketertarikan terhadap individu dengan sesama jenis kelamin. Istilah umum untuk pria dengan orientasi ini adalah "gay", sedangkan untuk perempuan disebut "lesbian." Fenomena homoseksualitas di Indonesia menimbulkan kekhawatiran terkait kemungkinan legalisasi pernikahan sejenis.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen RI, 2009), hlm. 74.

<sup>27</sup> Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", *Jurnal Wahana Inovasi*, IX, 2020, hlm. 46.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ibnu Kasir* dan *Tafsir Al-Munir*. Pendekatan ini berfokus pada analisis perbandingan penafsiran dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84. Perbandingan tersebut dapat dilakukan berdasarkan perbedaan metode, aliran tafsir, dan pandangan mufassir, serta memperhatikan aspek fiqh, bahasa, penafsiran ulama, dan hadis Nabi.<sup>28</sup> Melalui kajian *Tafsir Ibnu Kasir* dan *Al-Munir* ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban yang relevan mengenai isu ini, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat dan pemerintah agar kebijakan yang diambil tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

#### **F. Metode Penelitian**

Supaya penelitian memperoleh sebuah hasil, pembahasan analisis, juga kesimpulan serta bisa mempertanggungjawabkan, oleh karena itu peneliti wajib memperhatikan segala aspek yang mendorong penelitian dapat terarah dengan benar dan terhindar dari keraguan. Aspek utamanya adalah dalam kerangka ilmiah dan memiliki prinsip dan prosedur yang dapat diperjelas. Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data dengan tujuan tertentu. Secara mendasar, penelitian merupakan suatu upaya sistematis yang mencakup pengumpulan data, pengukuran, analisis, perbandingan, serta eksplorasi hubungan antar variabel, termasuk yang kompleks dan membutuhkan solusi. Menurut Nana Syaodih, metode penelitian terdiri dari serangkaian prosedur atau tahapan yang dilakukan berdasarkan asumsi dasar, landasan filosofis dan ideologis,

---

<sup>28</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora)-Anggota IKAPI Berkhidmat untuk Umat, 2014), hlm. 106.

serta berbagai pertanyaan dan isu yang dikaji dalam penelitian.<sup>29</sup> Adapun metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai literatur atau sumber tertulis, seperti buku, majalah, dan jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji.<sup>30</sup>

#### 2. Sumber data

Terdapat dua metode utama pengumpulan data tentang situasi, masalah atau fenomena. terkadang informasi yang dibuat sudah ada dan hanya perlu diambil dan dianalisis. Namun seringkali, informasi yang dibuat harus dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder.<sup>31</sup>

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah penafsiran kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* karya Ibnu

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 52.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm 212.

<sup>31</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 31.

Katsir dan kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung penelitian, melengkapi serta memperkuat data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi yang relevan dengan tema yang dikaji, khususnya yang membahas tentang kata *fāḥisyah*, homoseksual, homoseksual dalam islam, karakteristik *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*, serta buku-buku dan karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, serta literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.<sup>32</sup> Setelah itu, peneliti melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis data

Metode analisis data adalah menganalisis data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan supaya diperoleh gambaran yang bermanfaat

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm 158.

dari segala data yang sudah diperoleh. Jadi, menjelaskan berbagai data yang sudah dikumpulkan lalu dianalisa guna menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan. Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif berhubung kajian ini berkaitan dengan metode tafsir *muqārin* maka peneliti juga menggunakan metode tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dengan memusatkan perhatian pada ayat tertentu (dalam hal ini QS. Al-A'raf ayat 80-84).
- b. Kemudian mencari dari berbagai pemikiran para mufassir mengenai ayat yang diteliti, baik itu dari mufassir klasik maupun kontemporer (dalam hal ini Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, dan Wahbah az-Zuhaili dalam karya tafsirnya, *Tafsīr Al-Munīr*).
- c. Serta membandingkan pemikiran para mufassir tersebut guna mengetahui berbagai kecenderungan para mufassir, aliran-aliran, serta bidang keahlian yang mufassir kuasai, dan sebagainya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan sistematis, penelitian skripsi ini dibagi menjadi lima bab, di mana setiap bab terdiri dari beberapa subbab dengan rincian berikut ini:

*Bab pertama* adalah pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang mengapa peneliti melakukan penelitian atau observasi ini. Di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* berisi tentang diskursus kata *fāḥisyah* dan homoseksual yang meliputi definisi *fāḥisyah* dalam Al-Qur'an, *fāḥisyah* sebagai perilaku homoseksual, pengertian homoseksual, sejarah homoseksual, bentuk-bentuk homoseksual, dan dampak negatif dari perbuatan homoseksual.

*Bab ketiga* membahas tentang riwayat hidup mufassir Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili serta menjelaskan metode dan karakteristik kitab *Tafsīr Ibnu Kasīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*.

*Bab keempat* berisi tentang penafsiran dua kitab *Tafsīr Ibnu Kasīr* dan *Tafsīr Al-Munīr* tentang kata *fāḥisyah* dan korelasinya dengan perilaku homoseksual dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84, dan apa persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tafsir tersebut.

*Bab kelima* adalah penutup skripsi peneliti yang mencakup kesimpulan utama hasil penelitian serta saran-saran dan penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan tentang pandangan Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili, dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr* tentang perilaku homoseksual dalam QS. Al-A'raf ayat 80-84:

1. Adapun persamaannya adalah kedua mufassir, Ibnu Katsir dalam *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munīr*, sepakat bahwa homoseksualitas adalah perbuatan keji (*al-fāḥisyah*) yang bertentangan dengan fitrah manusia dan ajaran Islam. Mereka menegaskan bahwa perilaku ini merupakan bentuk penyimpangan moral yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi sebab utama turunnya azab Allah kepada kaum Nabi Luth. Selain itu, keduanya juga sepakat bahwa kaum Nabi Luth dengan tegas menolak dakwah Nabi mereka dan bahkan berupaya mengusirnya dari negeri mereka. Hukuman bagi pelaku homoseksual dalam pandangan kedua mufassir juga berat, meskipun terdapat variasi dalam detail pelaksanaannya.
2. Sedangkan Perbedaannya adalah:
  - a. Sebagai tafsir klasik yang penafsirannya cenderung global dan dominan menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsūr* (berdasarkan riwayat), Ibnu Katsir dalam *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* menjelaskan bahwa homoseksualitas merupakan tindakan yang melampaui batas dan menyalahi hukum Allah. Ia menggambarkan bagaimana kaum Nabi Luth dihancurkan dengan hujan

batu dari tanah yang terbakar. Selain itu, Ibnu Katsir juga secara tegas menyatakan bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual adalah hukuman mati, baik dengan cara dilempar dari tempat tinggi maupun dirajam. Tidak ada pembahasan mengenai dampak sosial atau kesehatan dalam tafsirnya, karena ia lebih berfokus pada pendekatan normatif dan hukum Islam yang telah ditetapkan berdasarkan hadis dan *ijma'* ulama.

- b. Sebaliknya, Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munīr* yang merupakan tafsir kontemporer yang penafsirannya lebih kontekstual dengan pendekatan kombinasi antara tafsir *bil ma'tsūr* dan *ma'qūl*, Ia tidak hanya mengaitkan homoseksualitas dengan hukum Islam tetapi juga membahas dampaknya dalam kehidupan sosial dan kesehatan. Berbeda dengan Ibnu Katsir, ia menyoroti bagaimana kaum Nabi Luth tidak hanya menyimpang tetapi juga bangga dengan perbuatan mereka. Ia juga mencoba menjelaskan azab yang menimpa kaum Luth dengan kemungkinan adanya fenomena ilmiah, seperti meteorit atau angin kencang yang mematikan. Selain itu, ia membahas lebih luas perbedaan pendapat ulama mengenai hukuman bagi pelaku homoseksual, di mana sebagian ulama menetapkan hukuman rajam seperti zina, sementara yang lain hanya menjatuhkan hukuman *ta'zir*. Tidak hanya itu, *Tafsīr Al-Munīr* juga menyoroti dampak medis homoseksualitas, termasuk risiko HIV/AIDS dan dampaknya terhadap peran sosial perempuan serta kelangsungan keturunan, menjadikannya lebih relevan dengan kajian kontemporer dibandingkan *Tafsīr Ibnu Kasīr*.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perbedaan dalam tafsir sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti wawasan, letak geografis, lingkungan, serta karakter pribadi masing-masing mufassir, yang membentuk corak pemikiran dan memengaruhi epistemologi yang mereka gunakan. Kajian ini juga menegaskan bahwa dalam Islam, homoseksualitas dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia dan mendapatkan hukuman berat dalam hukum Islam. Namun, perbedaan dalam cara pandang dan metode penafsiran memungkinkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an. Perbedaan ini tidak selalu berarti kontradiksi, tetapi justru memperkaya wawasan dalam memahami pesan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam.

## **B. Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan metode tafsir, seperti pendekatan tafsir *bil ma'tsūr* yang digunakan oleh Ibnu Katsir dan kombinasi tafsir *bil ma'tsūr* dan *bil ma'qūl* oleh Wahbah az-Zuhaili, dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami isu-isu sosial dalam Al-Qur'an, termasuk homoseksualitas. Oleh karena itu, bagi para peneliti dan akademisi di bidang tafsir, penting untuk terus mengkaji berbagai metode penafsiran agar pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Selain itu, kajian terhadap fenomena homoseksualitas dalam Islam perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup aspek sosial, hukum, medis, dan psikologis. Pendekatan multidisipliner ini dapat

membantu dalam merumuskan kebijakan dan edukasi yang lebih efektif untuk menangani fenomena homoseksualitas di masyarakat Muslim. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi lebih lanjut mengenai relevansi tafsir klasik dan kontemporer dalam menjawab permasalahan sosial saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Azzahra Nur, "Homoseksual dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar", Skripsi Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Aiman, Ummul, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian *al-Tafsīr Al-Munīr*", *Miqot*, I, 2012.
- Ali, Mukti, *Agama-agama di dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres.
- Amalia, Fitrah, "Pesan Moral Kisah Nabi Luth dan Kaumnya". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Azhari, Rama dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press, 2008.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2022.
- Baihaki, "Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, XVI, No. 1, 2016.
- Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen RI, 2009.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Studi Kitab Tafsir*". Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2004
- Fatkhullah, Mukhammad, "Konsep *fāḥisyah* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Maraghi)", Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2023
- Fauzan, Ahmad, "Makna *Fahsyā'* dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat *Fahsyā'* dalam Al-Qur'an)", *Al-Bayan, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, III, 2018.
- Fauzi, Muhammad Haris, "Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyā, Fahisyah dan Fawahisy", *Maghaza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, V, No. 2, 2020.

- Fitriawan, Aidul, "Konsep *Fahisyah* dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.6, 2023.
- Foucault, Michel, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Bintang Indonesia, 2018.
- Haqsyawqi, Abdul "Kawin Sesama Jenis dalam Pandangan Siti Musdah Mulia", Skripsi Fakultas Syaria'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Harun bin Musa, *al-Wujûh wa al-Nâdhair fî al-Qur'ân al-Karîm*. Bagdad: Wazarah al-Tsaqafah al-A'lam, 1988.
- Has, Muhammad Hasdin, "Metodologi Tafsîr Al-Munîr karya Wahbah al-Zuhailly", *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, XII, No. 2, 2014.
- Hendri, Jul, "Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir)", *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*. XIV, No.2, 2021.
- Ismail, Zulkifli, *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang*. Jakarta: Madza Media, 2022.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora)-Anggota IKAPI Berkhidmat untuk Umat, 2014.
- Juwita, Rahma (dkk), "Homoseksual dalam Perspektif *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîm* Karya Ibnu Katsir dan *Al-Azhar* Karya Buya Hamka", *Al-Iklil*, Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir, I, 2022.
- Katsir, Ibnu, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîm*. Giza: Awlad al-Syaikh li al-Turats, 2000 M.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2007.
- Maimunah, Siti, “Pandangan Al-Qur’an tentang Homoseksualitas (Kajian Tematik)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Maliki, “Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya”, *el-Umdah Jurnal Ilmu Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Maswan, Nur Faiz, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kasir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Maulina, Firdhousa Shafa, “Homoseksual dalam Al-Qur’an (Analisis Teori Psikologi Sigmund Freud)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*. Jakarta: Qaf, 2017.
- Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah", *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, I, no. 2, 2016.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti dan Muhammad Ridlwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, VIII, 2023.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021.
- Mustaqim, Abdul, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqasidi", *Jurnal Suhuf*, IX, No. 1, 2016, hlm 53.
- Muttaqin, Muhammad Zainal, “Sihir dalam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Kajian Terhadap *Tafsir Al-Munir*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Panggabean, Anisa, “Penafsiran Mutawalli Sya’rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tematik)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019.

- Pasaribu, Syahrin, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", *Jurnal Wahana Inovasi*, IX, 2020.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qatthan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Rahayu, Lisa, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2010.
- Rahim, Muhammad Abdi dan Mirdad Maulana, "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, VII, no. 2, 2019.
- Ridwan, "Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Maudhu'i*)". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*. Libanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Sadiani dan Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *Jurnal Fenomena*, VIII, No. 2, 2016
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir*. Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sukron, Mokhammad, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, II, No 1.
- Suma, Muhammad Amin, *Kawin Beda Agama Di Indonesia*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Supriyanto, “Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir”, *al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XII, No.2, 2015.

Syam, Nur, *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKIS, 2010.

Tobing, Easter Borny Uliarta, “Eskalasi Hubungan Percintaan Pasangan Hubungan Homoseksual (Tahapan Pengembangan Komunikasi Antar Pribadi Gay Timur dan Barat)”, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2003.

Utari, Sri, “Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang Ayat-Ayat Homoseksual dalam *Tafsīr Al-Munīr* (Analisis QS. Al-A’raf ayat 80-84)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2022

Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.